

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya secara sadar untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia nyata melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuannya untuk mengembangkan potensi anak didik sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan pada hakikatnya berfungsi untuk membentuk individu yang cakap, kreatif, mandiri, berkarakter, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang tertera di dalamnya bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan yang demikian menuntut adanya sebuah perencanaan atau kurikulum yang menunjang dengan baik. Maka dari itu, pemerintah terus melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Sehingga diputuskan saat ini Indonesia telah menggunakan kurikulum 2013 sebagai pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Sudjana (2017: 49) mengemukakan tujuan

pendidikan yang ingin dicapai yaitu dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni *bidang kognitif* (penguasaan intelektual), *bidang afektif* (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta *bidang psikomotorik* (kemampuan/keterampilan bertindak/berprilaku). Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan mutu dengan cara mengubah sistem pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu berpusat pada siswa.

Menurut Sapriya (2015:24) ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Tujuan mata pelajaran ekonnomi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitakan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara; menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara; membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa. Menurut Nasution (dalam Supardi, 2015:2) keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap,

pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar. Purwanto (2016: 46) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja kompak dengan kelompoknya selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung guna untuk mencapai ketuntasan materi yang disajikan.

Selain itu, tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik tidak hanya semata ditentukan oleh usaha peserta didik itu sendiri melalui kegiatan belajar yang *intens*, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam menyampaikan pembelajaran. Hal yang demikian berarti, upaya siswa untuk memahami materi pembelajaran harus diimbangi dengan kemampuan memadai yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan materi. Dalam proses belajar mengajar guru juga dapat menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah penguasaan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas agar pelajaran dapat diterima dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Keberhasilan suatu model atau metode pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar hasil pembelajaran yang bisa dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 8 Merangin Kelas X IIS, mendapati bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik tidak memenuhi Kriteria standar ketuntasan (KKM) yang telah diterapkan oleh sekolah yaitu 75, untuk lebih jelasnya berikut tabel ketuntasan belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Semester Ganjil Kelas X IIS SMA Negeri 8 Merangin Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	KKM
X IIS 1	30	5	16,66%	25	83,33%	75
X IIS 2	30	6	20%	23	76,66%	75

Sumber: Dokumentasi nilai akhir semester ganjil mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 8 Merangin

Terlihat pada tabel di atas, bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam mata pelajaran Ekonomi. Pada kelas X IIS 1 peserta didik yang mencapai KKM 16,66% atau 5 orang peserta didik dari 30 orang peserta didik. Pada kelas X IIS 2 peserta didik yang mencapai KKM 20% atau 6 orang peserta didik dari 30 orang peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada bulan Februari 2019 dengan siswa maupun Guru Ekonomi SMA Negeri 8 Merangin. Bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hal ini terjadi karena beberapa penyebab. Pada saat guru menerangkan atau menyampaikan materi, peserta didik asik berbicara dengan teman sebangku, siswa cenderung diam, jarang bertanya walaupun sebenarnya mereka belum mengerti, mengantuk, dan melamun. Sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan siswa pun di dalam kelas kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Apabila diberi tugas siswa sering mengalami keterlambatan dalam menyelesaikannya. Keaktifan peserta didik yang sangat rendah berdampak pada minat belajar peserta didik sehingga mengakibatkan hasil peserta didik tergolong rendah.

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung yang di lakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi, seharusnya pembelajaran memang berpusat pada peserta didik, namun pada realitanya pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru. Guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Merangin masih menggunakan cara konvensional dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari permasalahan yang sudah dipaparkan, masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi kurangnya minat peserta didik untuk belajar karena disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran masih bersifat satu arah atau tidak melibatkan peserta didik secara langsung. Di sekolah penggunaan model pembelajaran yang bervariasi belum membudaya artinya dalam mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan belum timbulnya kesadaran akan pentingnya model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar serta kurangnya pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran. Serta sebagian guru banyak yang berpikiran bahwa pada saat mengajar menggunakan model pembelajaran itu sangatlah ribet.

Model pembelajaran merupakan landasan guru untuk melaksanakan pembelajaran baik teknik, langkah-langkah, media, sampai dengan evaluasinya. Model bisa dikatakan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2016:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Ada berbagai jenis model pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan. Setiap model memiliki karakteristik yang membedakan satu model dengan model lainnya. Model pembelajaran kooperatif dianggap sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah yang ada yaitu guru perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja. Model pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar. Dengan keterlibatan

peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan merasa senang tidak mengantuk, dan akan merasa tertarik untuk belajar serta lebih semangat dalam memahami materi yang ada, sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat dari hasil yang sebelumnya.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya proses pembelajaran secara kooperatif. Salah satu model pembelajaran Kooperatif yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Maka dari itu penulis mengambil kedua model pembelajaran tersebut agar dapat memberi solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta di SMA Negeri 8 Merangin.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model TPS yaitu model pembelajaran yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon suatu pertanyaan serta melatih siswa agar mampu berkerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatis. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda 2014: 206).

Menurut Shoimin (2017: 208) *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Terdapat kelebihan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, menyediakan

waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi berlangsung, serta siswa dapat belajar dari siswa lain, dan setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Sedangkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasikan ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar yang mana merupakan strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu (Huda 2014:218).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini di mulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan memberi solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi (Ngalimun 2016:238). Kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dan membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Peneliti memilih model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam penelitian ini, karena sebelumnya melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai permasalahan hasil belajar. Adanya permasalahan

tersebut, peneliti merasa bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri Kurnia Lestari (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ema Marlina (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat membuat peserta didik lebih aktif serta mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dengan *Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 8 Merangin**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan *Think Talk Write* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 8 Merangin?”

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah kelas XI IIS SMA Negeri 8 Merangin
2. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar ranah kognitif
3. Materi kelas XI semester ganjil yaitu tentang Ketenagakerjaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang sudah dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan *Think Talk Write* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 8 Merangin.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan model pembelajaran Ekonomi. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia serta memberikan manfaat pada seluruh pihak yang terlibat serta untuk menambah informasi tentang Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *Think Talk Write*.

b. Manfaat Praktis

1. Umpan balik kepada guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Merangin dan dapat meningkatkan wawasan guru tentang model pembelajaran
2. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Think Talk Write* siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat saling tukar informasi, bertukar pikiran dari kelompok satu dengan kelompok lain, dan dapat membangun budaya kerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan.

